

Pameran lukisan Putu Sutawijaya di LIP Yogyakarta

Filosofi manusia

mencari keseimbangan

Di hadapanku, tubuh-tubuh tanpa jenis kelamin itu bergelantungan tak menyentuh tanah. Hendak aku artikan apa bentuk rupa ini. Apakah dia makhluk halus? Apakah dia makhluk luar angkasa? Apakah dia sebuah jenis binatang langka? Akhirnya aku memilih arti yang paling sederhana... baiklah, dia manusia."

Demikian sekelumit pernyataan pembuka dari Putu Sutawijaya yang menggelar pameran lukisan di Lembaga Indonesia Perancis (LIP) Yogyakarta, pada 18-27 Oktober 1999. Pernyataan itu memang bagaikan cerita yang memiliki maksud mendalam. Lewat pameran tersebut Sutawijaya ingin bercerita yang terjadi pada negeri ini. Lukisan dan patung hanya sebagai media untuk merefleksikan.

Pelukis kelahiran Bali ini mengaku budaya Bali begitu kental merasuk dalam jiwanya. Dunia seni rupa meliputi lukisan dan ukiran di pura telah dikenal sejak lama. Dan untuk kesekian kalinya Sutawijaya menggelar pameran dengan disertai naskah filosofi soal organ yang menjadi tema lukisannya kali ini.

Sutawijaya berupaya menguatkan imajinasinya soal kondisi sakral dan profan dengan bantuan patung-patung manusia yang menggelayang tanpa daya.

Sudah menjadi hal wajar, jika dalam setiap pameran, Sutawijaya tak segan-segan menampilkan sesuatu yang berbeda. Dari soal tema lukisan, penjudulan bahkan hal-hal yang kadang sulit kita bayangkan. Bagi Sutawijaya semua yang "istimewa" bisa menjadi suatu yang biasa. Misalnya ketika membicarakan antara sakral dan profan.

Kehidupan budaya Bali dan pendidikan keluarga membuat Sutawijaya terbuka terhadap siapa pun. "Namun saya tetap berpijak pada filosofi budaya Bali sebagai referensi dalam memandang segala gejala di lingkungan," tegas Sutawijaya.

Walau mengaku bukan orang yang taat, Sutawijaya berupaya menemukan titik keseimbangan di antara kondisi sakral dan profan, seperti yang diajarkan dalam filosofi di masyarakatnya. Dan kini dikotomi itu sering diekspresikan dalam lukisan.

Dialog imajiner

Tampaknya lewat tubuh-tubuh yang menggelayang itu Sutawijaya ingin membangun dialog mendasar soal kehidupan. Apakah penting identitas jenis kelamin pada manusia? Sementara tubuh itu tidak menjawab sebuah kelamin apapun.

Dengan dibalut selembur cawat, tubuh kekar berwarna coklat itu tidak dibatasi secara tegas oleh area yang menampilkan adanya bagian sakral dan profan. Keberadaannya telah menghancurkan manifestasi suku, ras dalam dirinya. Ia anonim, bukan manusia Jawa, manusia Sunda, manusia Makassar atau manusia Londo. Ia hanya menyatakan nyawanya dengan sejumlah paparan gerak.

"Tapi sekian saja, aku tidak ingin memberi arti lebih selain dia manusia anonim. Namun karena aku yakin dirinya cukup bernyawa, maka kuberanikan untuk menyapa salah satu dari mereka.

Aku dipaksa. Siapa yang memaksamu? Manusia-manusia itu memberiku obat, sehingga aku melayang-layang tidak karuan," lanjutnya.

Siapa manusia yang dimaksud oleh Sutawijaya? Ternyata dia juga penasaran mempertanyakan hal itu. Bagi Sutawijaya mereka adalah manusia yang seenaknya mencabut hak manusia lain sampai ke akar-akarnya. Sampai-sampai mereka lupa namanya sendiri.

Sutawijaya ingin menanggapi kejadian di Indonesia akhir-akhir ini dengan pemikirannya yang lugas. Bagaimana seseorang yang terkecang sampai tidak mengetahui namanya. Bahkan apakah dia masih hidup atau tidak, begitu sulit membedakannya.

Kehidupan itu begitu berharga. Namun apa arti gerakan itu?

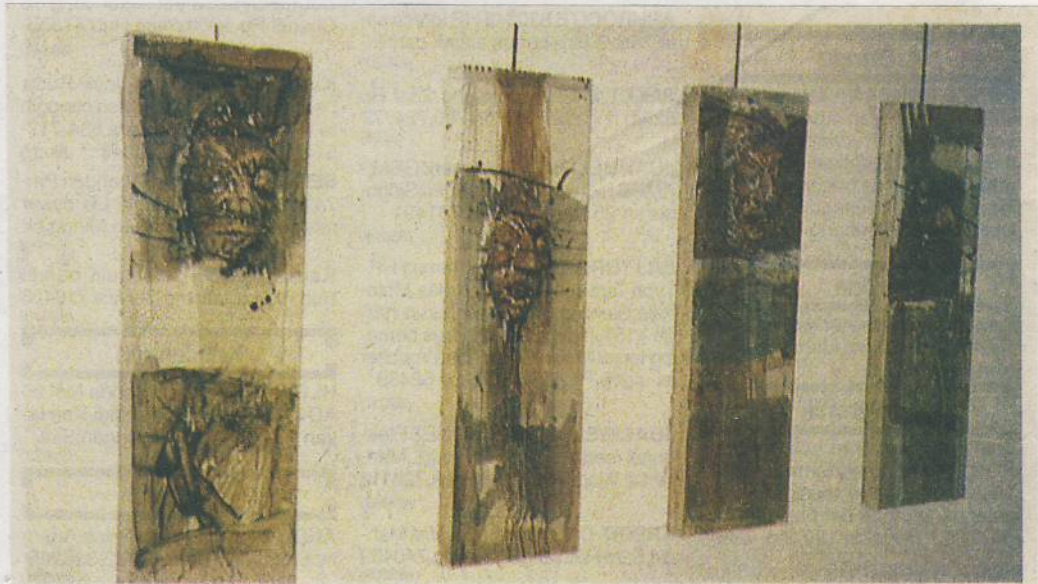
"Sebagai pemilik diri saya pun tidak tahu!" Hanya bergerak saja. Tampaknya jika membaca ungkapan berikut ini akan mudah diketahui siapa yang dimaksud oleh Sutawijaya. Keberadaan mereka dulu begitu menakutkan dan menjadi momok bagi manusia lainnya.

"Dulu aku selalu dikenyangkan mereka. Sekarang tidak lagi, aku dikenyangkan tapi disuruh melupakan diriku sendiri! Sama mereka! Siapa mereka? Oh...mereka yang sering meracau saja itu.

Keputusan menyerang kehidupan mereka. Dan yang lebih tragis lagi tidak ada keinginan dan semangat hidup pada diri mereka. Kebimbangan merasuk dan menyerang. Bahkan rasa frustrasi itu menjadi sikap saling menghancurkan.

Tiba-tiba seongkok tubuh di sampingnya berteriak sambil menitikkan air mata. "Kalau kau temanku, tolong bunuh aku!"

Dan secara serempak, tubuh-tubuh itu mengikuti alunan musik gong. Suara yang awalnya hampa, berubah lebih sarat muat-an tak terlihat. Wajah-wajah beku yang



Espos/Nuni Kurniati Utami

Lukisan-lukisan karya Sutawijaya dilengkapi dengan seni instalasi.

mengajarinya pun mulai mengeluarkan bunyi-bunyian berulang-ulang dengan monoton. Gerak itu pun mulai menemui bentuknya. Kawat-kawat yang melingkari otak mulai merekat satu sama lain, membentuk simpul-simpul dan menjadi jalinan rapi. Akhirnya sel-sel itu saling bersinggungan, menghasilkan sebuah setrum yang membangkitkan memori dan ingatan mereka pun mulai menjadi.

Pikirannya mulai mampu mengkategorikan oposisi seperti siang-malam, pria-wanita. Sementara oposisi baik-buruk tak muncul dari otaknya. Saat mereka bisa berucap, mereka pun sadar di mana mereka dan tahu ada kala, ada niskala-ada realita, ada maya.

Penyadaran politik berbangsa dan bernegara yang dikemukakan Sutawijaya le-

wat lukisan dan patung-patung itu memang dikemas dalam simbolisasi yang kuat. Ketika gerakan tubuh-tubuh itu semakin keras, seiring dengan gemuruh tabuhan gong inilah masa ketika perlawanan rakyat telah menemukan jati dirinya.

Hingga batas ambang itu terlewati, sakral dan profan tertembus hingga ke akar-akarnya mencapai ekstase. Maka tubuh-tubuh itu pun akhirnya diam dan lemas. Tak ada lagi gerak! Tiba-tiba sebuah suara dari kejauhan berteriak ke arah mereka.

Mereka telah menemukan dirinya sendiri dan pergi! Setidaknya mereka telah menemukan dirinya. Dan gong itu pun menunggu tabuhan berikutnya agar siapa pun semakin kuat mengenai dirinya! Dan tak ada lagi penindas, penipu yang mampu memperdayakan bangsa ini. (nun)